

**PERANCANGAN KOMIK SEJARAH JEMBATAN RATAPAN IBU
DI PAYAKUMBUH**



Febri Ferdian

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERANCANGAN KOMIK SEJARAH JEMBATAN RATAPAN IBU DI PAYAKUMBUH

Febri Ferdian

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Febri Ferdian untuk persyaratan wisuda periode Maret 2016 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 5 Februari 2016

Pembimbing I



Drs. Abd. Hafiz, M.Pd

NIP 19590524.198602.1.001

Pembimbing II



Drs. Mediagus

NIP 19620815.199001.1.001

Abstrak

Laporan ini bertujuan untuk memvisualisasikan sejarah yang pernah terjadi di jembatan Ratapan Ibu ke dalam media komik dengan gaya kartun. Metode yang digunakan yaitu membuat komik dengan gaya kartunal. Tahapannya : 1) persiapan, mencari ide seni pada referensi tentang Jembatan Ratapan Ibu. 2) elaborasi, menganalisis dan merangkum data² dari lapangan, buku-buku sejarah, dan artikel dari internet. 3) sintesis, memutuskan teknik yang digunakan untuk proses penciptaan karya. 4) Realisasi konsep, menyusun skenario cerita dan berkarya. 5) penyelesaian, mengevaluasi kembali karya. Hasil karya menceritakan Wira seorang anak SMA terseret ke zaman 1949 dan melihat tragedi yang terjadi pada jembatan Ratapan Ibu, diakhir cerita Wira kembali lagi ke zaman 2015.

Abstract

This report aims to visualising the story that has ever happened In the Ratapan Ibu Bridge into the medium of comics with cartoon style. The method that use is made comic with kartunal style. The stage is : 1) Preparation, finding the idea of art in reference about the Ratapan Ibu Bridge. 2) Elaboration, analyzing and summarizing the datas from the field, the history books, and articles from the internet. 3) Synthesis, decided techniques used for the process of creating the work. 4) The realization of the concept, a scenario stories and create. 5) The completion, re-evaluation the work. The result of the creation tell that Wira is a student of the high school being dragged to the days of 1949 and saw the tragedy that occurred on the Ratapan Ibu Bridge, in the end of story Wira back to the days of 2015.

PERANCANGAN KOMIK SEJARAH JEMBATAN RATAPAN IBU DI PAYAKUMBUH

Febri Ferdian¹, Abd. Hafiz², Mediagus³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
email : ferdian.febri@gmail.com

Abstract

This report aims to visualising the story that has ever happened In the Ratapan Ibu Bridge into the medium of comics with cartoon style. The method that use is made comic with kartunal style. The stage is : 1) Preparation, finding the idea of art in reference about the Ratapan Ibu Bridge. 2) Elaboration, analyzing and summarizing the datas from the field, the history books, and articles from the internet. 3) Synthesis, decided techniques used for the process of creating the work. 4) The realization of the concept, a scenario stories and create. 5) The completion, re-evaluation the work. The result of the creation tell that Wira is a student of the high school being dragged to the days of 1949 and saw the tragedy that occurred on the Ratapan Ibu Bridge, in the end of story Wira back to the days of 2015

Kata kunci: Perancangan, Komik, Sejarah Jembatan Ratapan Ibu di Payakumbuh

A. Pendahuluan

Sejarah merupakan satu bagian penting dalam perkembangan suatu bangsa. Prestasi besar apa saja yang telah diraih suatu bangsa dapat diketahui berdasarkan sejarah perjuangannya di masa lampau. Ada sebuah ungkapan yang menyatakan, “Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya”.

Secara teoritis sejarah menurut R. Moh Ali dalam Mustopo (2006:3)

mengandung arti sebagai berikut :

¹ Mahasiswa penulis Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode Maret 2016.

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

- a. Sejumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita
- b. Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa yang merupakan realitas tersebut
- c. Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa yang merupakan realitas tersebut

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat betapa pentingnya sejarah bagi suatu bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang menghargai dan selalu mengingat sejarah perjuangan bangsanya.

Setiap bangsa atau negara sudah pasti memiliki sejarahnya masing-masing yang menggambarkan perjuangannya pada masa lampau, salah satunya adalah perjuangan melawan penjajahan. Kisah perjuangan melawan penjajahan tersebut pernah dialami oleh bangsa ini. Indonesia pernah dijajah oleh bangsa-bangsa lain seperti Belanda dan Jepang, sebelum akhirnya bersatu menjadi sebuah negara besar seperti saat ini. Dulunya Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa. Setiap daerah tersebut memiliki kisah perjuangan sendiri melawan penjajahan. Perlawanan melawan penjajahan yang dilakukan setiap daerah sangatlah berat dan penuh pengorbanan. Pengorbanannya tidak hanya berupa harta benda, namun juga keluarga dan nyawanya sendiri. Sejarah perjuangan pada masa lalu yang dialami suatu bangsa, dapat dibuktikan melalui benda-benda bersejarah seperti dokumen, rekaman suara, foto, monumen, dan lain-lain.

Kota Payakumbuh merupakan salah satu daerah yang memiliki sejarah perjuangan melawan penjajahan. Menurut Israr (2009:129) kota Payakumbuh memiliki sungai Batang Agam dan di atasnya terbentang sebuah jembatan batu

yang lebar, kuat, dan kokoh. Dari rongga yang terdapat di bawah jembatan tersebut mengalir air terjun. Jembatan yang dibangun sejak penjajahan Belanda (sekitar tahun 1840) tersebut saat ini dikenal dengan sebutan jembatan “Ratapan Ibu”, karena banyaknya ibu-ibu yang meratapi anaknya yang menjadi korban kebiadaban tentara Belanda semasa *Clash* ke II berlangsung di Lima Puluh Kota.

Jembatan Ratapan Ibu ini dulu pernah menjadi tempat eksekusi pejuang kemerdekaan oleh Belanda. Para pejuang tersebut ditangkap, digiring dan dipaksa berbaris di pinggir jembatan, hingga akhirnya ditembak dengan senjata api. Tubuh para pejuang tersebut jatuh dan hanyut di sungai Batang Agam. Kemudian sebagai peringatan peristiwa tersebut, jembatan itu diberi nama “Ratapan Ibu”. Di samping jembatan, juga dibangun patung seorang wanita paruh baya sambil menunjuk Batang Agam sebagai simbol kemarahan masyarakat Payakumbuh terhadap kekejaman kolonial Belanda.

Kisah dan peninggalan sejarah tersebut seharusnya selalu dijaga. Namun seiring perkembangan zaman, sejarah perjuangan tersebut telah terlupakan oleh masyarakat. Banyak benda-benda bersejarah yang tidak terawat dan tidak dipedulikan. Kurangnya apresiasi masyarakat terhadap sejarah dikarenakan masyarakat yang enggan untuk mengingat dan mengenang sejarah perjuangan bangsa. Kebanyakan mereka berasumsi bahwa sejarah hanyalah bagian dari masa lalu dan membosankan untuk diingat. Sejarah bukanlah hal yang diminati oleh masyarakat pada zaman sekarang. Banyak benda peninggalan sejarah yang sudah

tidak terawat begitu juga dengan jembatan Ratapan Ibu. Hingga kini patung tersebut mulai rapuh karena siang malam ditimpa panas mentari dan hujan. Simbol peristiwa kejam ini pun semakin merana dimakan usia.

Kurangnya apresiasi masyarakat terhadap sejarah jembatan Ratapan Ibu, menginspirasi penulis untuk mengangkat kisah perjuangan tersebut untuk menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengingat sejarah perjuangannya. Sejarah sangatlah penting untuk diingat dan dijaga, apalagi disampaikan kepada generasi berikutnya yang akan meneruskan perjuangan bangsa ini. Ide penciptaan karya akhir ini adalah memvisualisasikan sejarah jembatan Ratapan Ibu ke dalam media komik

Orang dewasa, remaja ataupun anak-anak juga merasa jenuh terhadap sejarah karena selama ini sejarah hanya disampaikan dalam bentuk media komunikasi seperti buku, dokumen, website yang didominasi oleh tulisan. Membaca dengan hanya melihat tulisan dan mendengarkan fonem kata dan kalimat saja kurang efektif dalam menyampaikan sejarah. Perlu cara lain yang lebih efektif untuk menyampaikan sejarah, salah satunya adalah melalui media gambar seperti komik.

Oleh karena itu, penulis tergerak untuk mengangkat sejarah jembatan Ratapan Ibu tersebut melalui media komik. Komik merupakan karya dua dimensi yang bercerita melalui gambar dan teks sebagai media penyampai pesan. Cerita yang dipaparkan di dalam komik bisa bervariasi, bisa bercerita seputar pengetahuan, politik, kehidupan, dan juga sejarah. Saat ini komik sangat populer

dikalangan anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Seperti komik *manga* buatan Jepang dan *DC marvel* buatan Amerika.

Alasan penulis untuk mengangkat sejarah jembatan ratapan ibu ke media komik adalah karena memang belum ada yang mengangkat sejarah tersebut ke dalam komik. Komik juga lebih efektif dalam menyampaikan informasi karena didukung oleh kekuatan gambar dan tulisan. Selain itu penggambaran karakter pelaku cerita dalam komik penulis gambarkan mengarah ke bentuk kartun karena memiliki karakter gambar sederhana yang dapat diterima oleh semua usia. Oleh karena itu komik memiliki kelebihan dibanding dengan media yang lain sehingga penulis tergerak membuat karya akhir dengan judul Perancangan Komik Sejarah Jembatan Ratapan Ibu di Payakumbuh.

Secara teoritik penjelasan Kartun menurut Wijana (2004:4) berasal dari bahasa Italia *cartone* yang artinya kertas. Pada mulanya kartun adalah penamaan bagi sketsa pada kertas alot (*stout paper*) sebagai rancangan desain untuk lukisan kanvas atau dinding. Pada saat ini kartun adalah gambar yang bersifat dan bertujuan sebagai humor satir. Jadi, kartun tidak hanya merupakan pernyataan rasa seni semata-mata, melainkan mempunyai maksud melucu, bahkan menyindir dan mengkritik.

Kartun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008:629) adalah film yang menciptakan khayalan gerak sebagai hasil pemotretan rangkaian gambar yang melukiskan perubahan posisi, kartun adalah gambar

dengan penampilan yang lucu, berkaitan dengan keadaan yang sedang berlaku (terutama mengenai politik).

Berdasarkan pernyataan diatas penting rasanya penulis Untuk memvisualisasikan sejarah jembatan Ratapan Ibu ke dalam media komik dengan gaya kartunal, guna menjawab semua pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan diatas.

B. Metode Penciptaan

Penciptaan sebuah karya selalu diawali dengan ide-ide, baik yang ada dari dalam diri manusia ataupun dari luar diri manusia. Ide-ide ini akan menuntun penulis untuk mewujudkan karya dengan cara mengembangkan kreativitas yang mengambil nilai keunikan dari segi bentuk dan diolah menjadi bentuk baru. Proses mewujudkan karya akhir ini menggunakan beberapa tahapan, yaitu: pertama persiapan, mencari ide-ide seni berdasarkan pada referensi tentang Jembatan Ratapan Ibu. Kedua elaborasi, menganalisis dan merangkum data-data dari lapangan, buku-buku sejarah, dan artikel dari internet. Ketiga sintesis, memutuskan teknik yang digunakan untuk proses penciptaan karya komik. Keempat Realisasi konsep, menyusun skenario cerita komik dan berkarya. Kelima penyelesaian, dan mengevaluasi kembali karya komik yang telah dibuat.

C. Pembahasan

Hasil karya akhir yang berjudul “Jembatan, 1949” yang terdiri dari 60 halaman menceritakan peristiwa yang pernah terjadi di jembatan Batang Agam yang sekarang dinamakan jembatan Ratapan Ibu. Cerita yang penulis kisahkan pada komik ini diawali dengan kehidupan seorang anak SMA yang bernama Wira yang hidup di masa 2015. Kemudian dia terseret ke zaman disaat Payakumbuh dijajah Belanda tahun 1949.

Pada komik ini penulis menciptakan tokoh-tokoh fiksi. Salah satunya karakter utama pada komik ini seorang anak SMA bernama Wira. Penulis menjadikan karakter Wira ini menjadi pusat cerita. Ia menjadi sosok yang mengajak pembaca untuk merasakan berada diposisinya sebagai seorang pelajar yang pemalas, tidak suka belajar, menjadi penghantar cerita mengenai sejarah yang pernah terjadi di Jembatan Ratapan Ibu. Selain Wira penulis juga menciptakan karakter bapak Syafrudin dan ibu Rosneli sebagai perwakilan sebuah keluarga yang hidup di masa-masa penjajahan.

Penulis juga menciptakan alur fiksi. Alur fiksi ini penulis gabungkan dengan sejarah kejadian di masa lalu bertujuan agar cerita menjadi lebih menarik, tidak monoton menceritakan kejadian di masa lalu saja. Selain itu alur fiksi ini bertujuan untuk mengajak pembaca merasakan suasana pada masa sekarang dan suasana pada masa penjajahan melalui perspektif seorang anak sekolah.

Pada alur cerita masa 2015, penulis merealisasikannya dengan pewarnaan *full colour* yang mewakili keadaan dunia penuh warna yang kita lihat saat ini.

Sedangkan alur cerita pada masa lampau penulis realisasikan dengan pewarnaan sepia. Hal ini penulis lakukan untuk mewakili suasana dan situasi kehidupan pada masa lalu. Seperti yang kita ketahui, pada masa dahulu belum ada potret keadaan sejarah yang *full colour*. Foto-foto pada masa lampau tersebut berwarna *monochrome* kecoklat-coklatan.

Komik ini sendiri murni dari pemikiran penulis karena kesukaan penulis membaca komik. Komik ini juga adalah komik pertama yang penulis buat dengan cara menggabungkan media tradisional dengan media digital. Pada media tradisional, penulis menggunakan pensil dan pena untuk membuat sketsa dan *line art* pada kertas. Sedangkan pada media digital, penulis menggunakan *pen tablet Wacom Bamboo* untuk menggambar digital dan juga aplikasi Adobe Photoshop CS5 untuk proses pewarnaan dan *editing*. Panel-panel dalam halaman komik tidak semuanya penulis buat kotak-kotak, ada yang miring-miring dan sebagainya agar tidak terkesan kaku.

Gaya kartun penulis gunakan pada karya komik ini karena kesukaan penulis pada gaya kartun dengan menggambarkan karakter manusia dengan ukuran kepala sedikit lebih besar dari ukuran tubuh manusia normal.

Bentuk balon teks penulis buat bervariasi agar tidak terkesan kaku. Bentuk balon teks tersebut banyak terinspirasi dari komik-komik Jepang karena penulis tertarik dengan komik tersebut. Font yang penulis gunakan pada komik ini yaitu Comic Sans karena memiliki kesan tidak kaku dan santai.

Adapun wujud dari karya kartun penulis buat dalam enam belas halaman yang terdiri dari empat Episode.

1. Episode 1



Cerita pada episode 1 terdiri dari 17 halaman. Isi cerita komik pada episode 1 menceritakan tentang seorang anak SMA 70 bernama Prawira Negara usia 17 Tahun. Wira merupakan seorang anak yang kurang disiplin dan pemalas, sehingga dia dimarahi oleh gurunya karena tertidur saat mengikuti jam pelajaran Sejarah. Ketika ditanya tentang materi pelajaran tentang sejarah Jembatan Ratapan ibu saat masa penjajahan Belanda, Wira kebingungan sehingga Wira dihukum oleh gurunya. Singkat cerita saat malam hari Wira pergi mencari jajanan keluar rumahnya yang kebetulan melewati jembatan

Ratapan Ibu, Ia teringat kejadian saat dimarahi oleh bu gurunya tadi siang di Sekolah. Wira pun merasa kesal akan karena kejadian itu. Sejarah hanya bagian masa lalu dan tak penting untuk diingat lagi, pikir Wira. Tiba-tiba dia melihat cahaya terang yang keluar dari telunjuk patung Ratapan Ibu, Wira mengambil benda tersebut yang terlihat seperti jam Pasir. Kemudian benda tersebut mengeluarkan cahaya ledakan yang sangat besar, sehingga Wira kaget dan menghilang bersamaan dengan benda tersebut tepat pukul 19.49 malam.

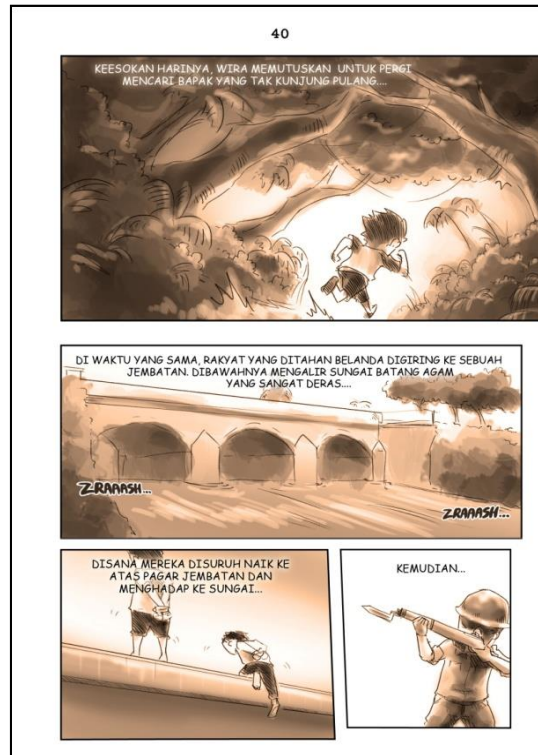
2. Episode 2



Cerita pada episode 2 terdiri dari 15 halaman. Dalam episode ini Wira lenyap terbawa benda asing yang ia temukan di kawasan jembatan Ratapan Ibu. Wira

terbangun oleh suara detik jam yang berbunyi dimana-mana. Saat itu juga wira kaget dimana keberadaannya, namun sebelum sempat menyadari apa yang sedang terjadi tiba-tiba Wira muncul di daerah asing dan terjatuh dari ketinggian sehingga Wira pingsan. Namun Wira beruntung ditemukan oleh seorang bapak-bapak dan langsung dibawa kerumah bapak tersebut. Sehari telah berlalu Wira bercerita dengan bapak Syafrudin dan ibu Rosneli darimana dia berasal. Bapak dan ibu terheran-heran mendengar cerita Wira. karena Wira tidak mengetahui situasi apa yang sedang terjadi, akhirnya bapak menceritakan bahwa saat ini mereka berada di zaman penjajahan Belanda. Wira kaget tak percaya. Dia teringat pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah. Wira tak menyangka kalau dirinya terseret ke zaman penjajahan Belanda.

3. Episode 3



Cerita pada episode 3 terdiri dari 12 halaman. Dalam episode ini Wira mulai terbiasa hidup dengan keluarga bapak Syafrudin dan ibu Rosneli di zaman penjajahan. Tapi tetap saja Wira berharap dia bisa kembali lagi ke zamannya di tahun 2015. Suatu hari bapak pergi ke pasar Payakumbuh untuk menjual tembakau. Tembakau tersebut diganti dengan peluru. Diam-diam bapak ikut berjuang membantu para pejuang untuk melawan Belanda. Di perjalanan pulang, bapak Syafrudin dicegat oleh tentara Belanda yang mengetahui aksinya. Kemudian bapak ditangkap dan diinterogasi bersama tawanan-tawanan lain oleh Belanda. Namun tak ada rakyat yang mau bicara kepada

Belanda. Besok harinya para tawanan digiring menuju jembatan Batang Agam dan mereka dieksekusi disana. Wira menyaksikan bapak Syafrudin dieksekusi oleh Belanda. Wira bergegas berlari menuju ke rumah untuk memberitahu ibu namun dia terjatuh dan benda asing yang dibawanya bereaksi. Wira menghilang bersama benda tersebut.

4. Episode 4



Cerita pada episode 4 terdiri dari 16 halaman. Wira kembali lagi ke zaman 2015 tepat pukul 20.15. Wira terbangun seakan tak percaya. Namun ia teringat kejadian yang menimpa bapak Syafrudin. Wira pun menangis. Sejak kejadian tersebut Wira sering melamun. Kemudian ia pergi ke perpustakaan dan menemukan sejarah yang terjadi di jembatan Ratapan Ibu. Wira merasa

tenang dan haru mengetahui perjuangan yang telah dilakukan pejuang pada masa lalu. Sejak saat itu Wira berjanji akan berjuang untuk melanjutkan perjuangan pejuang pada masa lalu. Di akhir cerita Wira berubah menjadi pribadi yang rajin dan tekun belajar.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Dalam perwujudannya laporan karya akhir ini dikerjakan penulis dengan media komik dengan gaya kartunal. Cerita dari komik ini yaitu tentang Jembatan 1949, mengisahkan sejarah yang pernah terjadi di jembatan Ratapan Ibu di Payakumbuh dengan gabungan alur cerita fiktif. Komik ini mengisahkan seorang anak bernama Wira, anak SMA dari zaman 2015. Ia anak yang pemalas dan tidak suka pelajaran sejarah. Ia kena hukuman oleh gurunya karena tidur di kelas dan tidak mengetahui tentang sejarah jembatan Ratapan Ibu. Namun suatu hari Wira menemukan benda asing di sekitar kawasan monumen Ratapan Ibu. Tiba-tiba ia terseret ke zaman Payakumbuh tahun 1949, zaman dimana Payakumbuh dijajah oleh Belanda. Para pejuang dan rakyat pun bertempur melawan Belanda. Selama disana ia diasuh oleh bapak Syafrudin dan ibu Rosneli, salah satu keluarga yang hidup di zaman itu. Benda asing yang membawa Wira ke zaman itu tidak bereaksi sama sekali sehingga Wira tidak bisa kembali ke masa depan. Sampai pada suatu hari terjadi tragedi. Wira melihat bapak Syafrudin dieksekusi oleh tentara Belanda di jembatan Batang Agam. Wira berlari pulang ke rumah untuk memberi tahu ibu Rosneli apa yang terjadi namun dia terjatuh di tengah

perjalanangan. Benda asing yang membawa Wira berpindah zaman kembali bereaksi dan Wira kembali ke tahun 2015. Sejak kejadian itu Wira menjadi sering merenungi betapa beratnya perjuangan para pejuang melawan penjajah. Mereka berjuang mengorbankan harta, nyawa, dan keluarga demi memperoleh kemerdekaan. Wira bertekad untuk meneruskan perjuangan para pejuang terdahulu untuk merebut kemerdekaan dengan cara belajar bersungguh-sungguh dan menjadi manusia yang berguna bagi bangsa. Akhir cerita Wira menjadi sosok anak yang pintar, rajin, dan menghargai jasa para pahlawannya.

2. Saran

- a. Bagi mahasiswa yang ingin mengangkat sejarah ke dalam karya komik agar bisa menghasilkan karya komik yang lebih baik lagi.
- b. Karya akhir komik ini bisa menjadi salah satu referensi bagi masyarakat untuk lebih mengenal sejarah jembatan Ratapan Ibu.
- c. Jika kajian karya akhir komik yang ingin dibuat berupa sejarah, pastikan sejarah yang akan diangkat memiliki informasi yang cukup kaya dan jelas sehingga tidak menyulitkan seniman untuk menciptakan karya komik bertema sejarah.
- d. Kepada masyarakat agar lebih menghargai, mengapresiasi dan menjaga benda-benda yang memiliki sejarah.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Abd. Hafiz, M.Pd dan Pembimbing II Drs. Mediagus

Daftar Rujukan

- Israr, Hikmat. 2009. *Nan Taserak, Seputar Tambo & Perjuangan Rakyat Lima Puluh Kota*. Bandung: Budaya Media
- Mustopo, Habib dkk. 2006. *Sejarah 1 SMA kelas 1*. Jakarta: Yudhistira.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun*. Jogjakarta: Ombak.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.